



**EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN DI LUAR KELAS DALAM PEMBENTUKAN
SIKAP PERCAYA DIRI PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN IPA DI
KELAS V SDN 190 CENNING**

Diarti Andra Ningsih¹, Nurhasanah², Lusiana Fadillah³

¹IAI Muhammadiyah Sinjai, Sinjai

²IAI Muhammadiyah Sinjai, Sinjai

Korespondensi Penulis. E-mail: diartiandiangkara@gmail.com, Tlp: +6285298887131

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Efektivitas Pembelajaran di Luar Kelas Dalam Pembentukan Sikap Percaya Diri Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas V SDN 190 Cening. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan menggunakan desain penelitian pre-experimental design tipe one group pretest posttest design. Sebelum melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah data telah berdistribusi normal atau tidak. Adapun jenis uji normalitas yang digunakan adalah uji normalitas tipe Shapiro-Wilk. Penggunaan uji normalitas ini dilakukan karena jumlah sampel < 50. Karena nilai sig yang didapatkan sebelum perlakuan sebesar 0,067 dan setelah perlakuan sebesar 0,070 maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Setelah data memenuhi syarat maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji paired sample t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran di luar kelas efektif dalam pembentukan sikap percaya diri peserta didik pada mata pelajaran IPA di kelas V SDN 190 Cening. Dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS (Statistical Product Service Solutions) versi 20 melalui uji paired sample t-test diperoleh nilai sig (2-tailed) sebesar 0,000. Karena nilai 0,000 < 0,05 ini berarti Ho ditolak dan Ha diterima.

Kata Kunci: Pembelajaran Luar Kelas, Mata Pelajaran IPA

Abstract

This study aims to determine the Effectiveness of Learning Outside the Class to build Student's Confidence Attitudes in Science subject for fifth grade of SDN 190 Cening. This research is an experimental study using a pre-experimental research design tipe one group pre-test post-test design. Before undertaking hypotheses testing, normality tests are first performed to find out whether or not the data is normally distributed. The type of normality test used is the shapiro-Wilk type normality test. The use of this normality test is undertaken because the number of samples is < 50. Since the sig value obtained before the treatment is 0,067 and after the treatment is 0.070, it can be concluded that the data are normally distributed. After the data meets the requirements, the next step is to do a paired sample t-test. The results shows that learning outside the classroom is effective to build students' self-confidence in science subjects in class V SDN Cening. By using the SPSS application (Statistical Product Service Solutions) version 20 through paired sample t-test, a sig (2-tailed) value of 0,000 was obtained. As the value of 0,000 < 0.50 means that ho is rejected and Ha is accepted.

Keywords: Learning Outside the class, Science subject.



1. Pendahuluan

Proses pembelajaran bisa terjadi di mana saja, di dalam atau pun di luar kelas, bahkan di luar sekolah. Proses pembelajaran yang dilakukan di luar kelas atau di luar sekolah memiliki arti yang sangat penting untuk perkembangan peserta didik, karena proses pembelajaran yang demikian dapat memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik. pengalaman langsung memungkinkan materi pelajaran akan semakin konkret atau nyata yang berarti proses pembelajaran akan lebih bermakna. (Husamah, 2013: 19). Pembelajaran yang bermakna dapat diperoleh dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber atau tempat belajar. Pemanfaatan lingkungan akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih bermakna dan bernilai, sebab dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya, keadaan yang alami sehingga lebih nyata, faktual, dan kebenarannya lebih dapat dipertanggung jawabkan (Hosnan, 2016: 135).

Riset yang dilakukan oleh para peneliti dari Universitas Plymouth dan Organisasi Alam di Inggris menyebutkan bahwa ada banyak manfaat yang bisa kita dapatkan dengan belajar di luar kelas (alam) salah satunya adalah dapat membangun rasa percaya diri pada peserta didik sehingga mereka akan merasakan banyak hal, dan hal itu penting bagi hubungan antara anak-anak dengan orang tua

Selain dapat membangun rasa percaya diri pada peserta didik, dengan belajar di luar kelas juga dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa belajar tidak selalu harus dilakukan di dalam kelas. Tertanam *image* bahwa dunia adalah kelas. Dalam artian bahwa belajar dapat dilakukan dimana saja, tidak harus di dalam kelas. (Husamah, 2013: 7).

Melalui pembelajaran luar kelas, guru dapat memberikan pengalaman yang berkesan kepada peserta didik, karena aktivitas di luar kelas (*Outdoor*) melibatkan multiaspek perkembangan anak. Dalam hal ini penggunaan indra peserta didik dapat dimaksimalkan (Rita Mariyana 2010: 101). Oleh karena itu, pembelajaran luar kelas sangat bermanfaat dan secara efektif dapat membantu perkembangan anak, maka hal tersebut harus menjadi bagian yang dikelola secara serius oleh pihak sekolah dan para guru dimaksimalkan (Mariyana 2010: 101). Guru sebagai seorang manajer dalam melakukan tugas mengajar di dalam kelas perlu merencanakan dan menentukan pengelolaan kelas seperti apa yang perlu dilakukan dengan memperhatikan kondisi kemampuan belajar murid serta materi pelajaran yang akan diajarkan di kelas tersebut, juga menyusun strategi untuk mengantisipasi apabila hambatan dan tantangan muncul agar proses belajar mengajar tetap dapat berjalan, dan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dapat tercapai (Ningsih, 2019: 24). Fungsi guru sebagai informator sangat penting karena gurulah sebagai pemberi informasi bagi peserta didik dalam kegiatan akademik maupun umum (Sudirman, 2019: 11).

Belajar IPA di luar kelas dapat membuat peserta didik lebih dapat memperkaya wawasan dan pengetahuannya, karena peserta didik belajar tidak terbatas pada empat dinding kelas, selain itu kebenarannya lebih akurat sebab anak dapat mengoptimalkan potensi panca indranya untuk berkomunikasi dengan lingkungan. Hal lain yang juga tidak kalah penting, dengan belajar di luar kelas dapat merangsang peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat membantu peserta didik untuk memiliki sikap percaya diri. (Husamah, 2013: 3).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Bapak Jamaluddin selaku wali kelas V SDN 190 Cening, didapatkan informasi bahwa proses pembelajaran selalu dilakukan dalam kelas, tidak terkecuali pada mata pelajaran IPA. Mereka belajar IPA dengan cara menerima penjelasan dari guru atau menerima materi melalui penjelasan dari buku paket yang terbatas hanya bisa digunakan secara berkelompok. Selain itu, penulis melakukan wawancara dengan Amira, salah satu peserta didik di sekolah tersebut. Dari hasil wawancara tersebut didapatkan informasi bahwa peserta didik terkadang masih malu untuk mengemukakan pendapatnya, terkadang peserta didik harus ditunjuk terlebih dahulu baru kemudian berani untuk membacakan hasil pekerjaannya.

2. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. (Sugiyono, 2008:117). Penelitian eksperimen pada umumnya



dilakukan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan sesuatu jika dilakukan pada kondisi yang dikontrol dengan teliti, maka apa yang akan terjadi? Disamping itu, penelitian eksperimen dilakukan oleh peneliti dengan tujuan mengatur situasi di mana pengaruh beberapa variabel terhadap satu atau variabel terikat dapat diidentifikasi (Sukardi, 2009: 179)

2.1 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik di kelas V SDN 190 Cening tahun ajaran 2018/2019 yang berjumlah 12 orang, terdiri atas 4 orang laki-laki dan 8 orang perempuan. Adapun objek dalam penelitian ini adalah pembentukan sikap percaya diri peserta didik melalui proses pembelajaran yang dilakukan di luar kelas

2.2 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data terbagi menjadi beberapa macam, yaitu Angket, Observasi, Triangulasi dan gabungan/triangulasi:

- a. Angket, Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Jenis kuesioner atau angket yang digunakan adalah angket tertutup. Angket tertutup adalah angket yang telah berisikan pertanyaan atau pernyataan yang telah dilengkapi dengan jawaban yang harus dipilih oleh responden tanpa ada kebebasan bagi responden untuk memberikan alternatif jawaban lain (Muchson, 2015: 36).
- b. Observasi. Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan apabila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi berpartisipansi (*Participant observation*). Observasi berpartisipansi adalah jenis observasi, dimana peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. (Sugiyono, 2006 : 204)
- c. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2013: 330). Penggunaan triangulasi dalam penelitian ini untuk menguatkan informasi-informasi yang terdapat pada sumber data terkait dengan pokok persoalan yang sedang diteliti terutama yang berkenaan dengan Kesalahan penggunaan bahasa dalam makalah mahasiswa. Dalam penelitian ini peneliti melakukan triangulasi dengan perbandingan sumber dan teori, melakukan pengecekan antar data-data yang didapat dari observasi, dan dokumentasi yang ada.

2.3 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan yang dilakukan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan metode statistik (Sugiyono, 2013: 89).

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini adalah model adalah sebagai berikut:

- a. Statistik Deskriptif, Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud untuk membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. (Sugiyono, 2013: 207).
- b. Statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis. Adapun Teknik statistik yang digunakan adalah teknik *t-test* tipe *paired t-test* dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 20. *Paired t-test* digunakan untuk mengetahui seberapa efektif pembentukan sikap percaya diri peserta didik melalui proses pembelajaran di luar kelas. Untuk mengetahui



kategori sikap percaya diri peserta didik maka digunakan uji statistika hipotetik yang masih merupakan bagian dari statistika inferensial.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Hasil analisis data disajikan dalam dua bentuk yaitu hasil analisis yang menggunakan statistika deskriptif dan hasil analisis yang menggunakan statistika inferensial. Hasil analisis deskriptif meliputi ukuran sampel rata-rata (Mean), nilai tengah (Median), standar deviasi, nilai maksimum, nilai minimum serta *standard error mean*. Sedangkan hasil analisis inferensial meliputi pengujian persyaratan analisis yaitu uji normalitas, uji *paired sample t-test* serta kategorisasi sikap percaya diri .

1. Hasil Analisis Deskriptif

Adapun hasil analisis deskriptif yang telah diperoleh disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1 Hasil Analisis Deskriptif Kedua Sampel
Descriptives

		Statistic	Std. Error	
Sebelum_Perlakuan	Mean	17,0000	,69631	
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	15,4674	
		Upper Bound	18,5326	
	5% Trimmed Mean	16,8889		
	Median	16,0000		
	Variance	5,818		
	Std. Deviation	2,41209		
	Minimum	14,00		
	Maximum	22,00		
	Range	8,00		
	Interquartile Range	4,00		
	Skewness	1,026	,637	
	Kurtosis	,175	1,232	
	Setelah_Perlakuan	Mean	35,9167	,51432
95% Confidence Interval for Mean		Lower Bound	34,7847	
		Upper Bound	37,0487	
5% Trimmed Mean		36,0185		
Median		35,5000		
Variance		3,174		
Std. Deviation		1,78164		
Minimum		32,00		
Maximum		38,00		
Range		6,00		
Interquartile Range		2,75		
Skewness		-,661	,637	
Kurtosis		,629	1,232	

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa:

- Skor rata-rata (Mean) angket sebelum perlakuan adalah 17,0000 sedangkan skor rata-rata (Mean) angket setelah perlakuan adalah 35,9167. Jadi dapat disimpulkan bahwa skor rata-rata



- (Mean) angket setelah perlakuan lebih tinggi dibandingkan skor rata-rata (Mean) sebelum perlakuan.
- Standard error mean* angket sebelum perlakuan adalah 0,69631 sedangkan *Standard error mean* angket setelah perlakuan adalah 0,51432.
 - Lower bound* atau batas bawah sebesar 15,4674 dan *Upper bound* atau batas atas sebesar 18,5326 untuk angket sebelum perlakuan sedangkan *Lower bound* atau batas bawah sebesar 34,7847 dan *Upper bound* atau batas atas sebesar 37,0487 untuk angket setelah perlakuan.
 - 5% Trimmed Mean*, yaitu nilai rata-rata setelah adanya pemotongan data terkecil sebesar 5%. Hal ini untuk menghilangkan data yang menyimpang karena jauh dari rata-rata. Adapun nilai yang didapatkan sebelum perlakuan sebesar 16,8889 sedangkan nilai setelah perlakuan sebesar 36,0815.
 - Median adalah titik tengah, yaitu semua data diurutkan dan dibagi dua sama besar. Nilai Median sebelum perlakuan sebesar 16,0000 sedangkan nilai median setelah perlakuan sebesar 35,5000.
 - Variances*, yaitu varian data yang didapat dari kelipatan standar deviasi. Nilai *variances* sebelum perlakuan sebesar 5,818 sedangkan nilai *variances* setelah perlakuan sebesar 3,174.
 - Std deviation*, yaitu ukuran penyebaran data dari rata-ratanya. Nilai *Standard Deviation* sebelum perlakuan sebesar 2,41209 sedangkan Nilai *Standard Deviation* setelah perlakuan sebesar 1,78164.
 - Minimum* adalah nilai terendah. Adapun nilai terendah sebelum perlakuan sebesar 14,00 sedangkan nilai terendah setelah perlakuan sebesar 32,00.
 - Maximum* adalah nilai tertinggi. Adapun nilai tertinggi sebelum perlakuan sebesar 22,00 sedangkan nilai tertinggi setelah perlakuan sebesar 38,00.
 - Range* adalah jarak data, yaitu data maksimum dikurangi data minimum. Adapun Nilai *range* sebelum perlakuan sebesar 8,00 sedangkan nilai *range* setelah perlakuan sebesar 6,00.
 - Interquartile Range*, yaitu selisih antara nilai presentil yang ke 25 dan 75. Sebelum perlakuan nilainya sebesar 4,00 sedangkan setelah perlakuan nilainya sebesar 2,75.
 - Skewness*, yaitu ukuran distribusi data. Untuk mengetahui apakah data terdistribusi dengan normal atau tidak, maka dihitung rasio *skewness* dengan *standar error of skewness* sebelum perlakuan sebesar $\frac{1,026}{0,637} = 1,611$ dan setelah perlakuan sebesar $\frac{-0,661}{0,637} = -1,038$. Kriteria yang digunakan yaitu jika rasio *skewness* antara - 2 sampai 2, maka distribusi datanya normal. Oleh karena nilai rasionya adalah 1,611 dan - 1,038 maka data berdistribusi normal.
 - Kurtosis sebagaimana dengan *skewness* digunakan untuk mengetahui apakah sebuah data berdistribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak, maka dihitung rasio kurtosis dengan *Standar error of kurtosis* sebelum perlakuan $\frac{-0,175}{1,232} = -0,1420$ sedangkan setelah perlakuan sebesar $\frac{0,629}{1,232} = 0,511$. Kriteria yang digunakan yaitu jika rasio kurtosis antara -2 sampai 2, maka distribusi datanya normal. Oleh karena nilai rasionya adalah -0,1420 dan 0,511 maka data berdistribusi normal.

2. Hasil Analisis Inferensial

Untuk menguji hipotesis digunakan uji *paired sample t-test*. Uji *paired sample t-test* merupakan bagian dari statistik parametrik. Sebagaimana aturan dalam statistik parametrik yang mengharuskan data penelitian harus berdistribusi normal, maka sebelum melakukan uji *paired sample t-test* terlebih dahulu dilakukan uji normalitas.

a. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui normal tidaknya data penelitian. Adapun hasil uji normalitas disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1 Hasil Uji Normalitas
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Sebelum_Perlakuan	,250	12	,037	,871	12	,067
Setelah_Perlakuan	,220	12	,112	,872	12	,070

Dari tabel di atas terdapat dua jenis uji normalitas, yakni uji tipe Kolmogorov-Smirnov dan uji tipe Shapiro-Wilk. Uji tipe Kolmogorov-Smirnov digunakan dalam uji normalitas apabila nilai sampel > 50 sedangkan uji tipe Shapiro-Wilk digunakan dalam uji normalitas apabila nilai sampel < 50. Dalam penelitian yang telah dilakukan, jumlah sampel yang digunakan sebanyak 12 orang. Hal tersebut menandakan bahwa $12 < 50$ sehingga uji normalitas yang digunakan adalah uji tipe Shapiro-Wilk. Oleh karena itu, penentuan normal tidaknya data penelitian mengacu pada uji normalitas tipe Shapiro-Wilk.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dalam uji tipe Shapiro-Wilk sebelum perlakuan sebesar 0,067 dan setelah perlakuan sebesar 0,070. Hal tersebut menandakan bahwa bahwa nilai 0,067 dan 0,070 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data hasil penelitian berdistribusi normal.

Setelah diketahui bahwa data hasil penelitian berdistribusi normal, maka langkah selanjutnya adalah menguji hipotesis yang telah ditetapkan melalui uji *paired sample t-test*.

Uji *paired sample t-test* berguna untuk melakukan pengujian terhadap 2 sampel yang saling berhubungan atau biasa dikenal dengan nama “sampel berpasangan” yang berasal dari populasi yang sama. Dengan demikian, uji ini dimaksudkan untuk menguji perbedaan antara sebelum dan sesudah diberikan *treatment* tertentu. Pengujian menggunakan taraf signifikansi 0,05 atau tingkat kepercayaan sebesar 95%. Adapun hasil analisis uji *paired sample t-test* yang telah diperoleh disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2 Hasil Analisis Paired Samples Statistics
Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Setelah_Perlakuan	35,9167	12	1,78164	,51432
Sebelum_Perlakuan	17,0000	12	2,41209	,69631

Output I dalam uji *paired sample t-test* adalah tabel *paired samples statistics*. Dari tabel tersebut memberikan ringkasan statistik dari kedua sampel yaitu sebagai berikut:

- Sebelum perlakuan responden berjumlah 12 (N) dengan rata-rata (Mean) 17,0000, *std deviation* 2,41209 dan *std error* sebesar 0,69631.
- Setelah perlakuan responden berjumlah 12 (N) dengan rata-rata (Mean) 35,9167, *std deviation* 1,78164 dan *std error mean* sebesar 0,51432.

Tabel 3 Hasil Analisis Paired Samples Correlations
Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Setelah_Perlakuan & Sebelum_Perlakuan	12	,402	,195

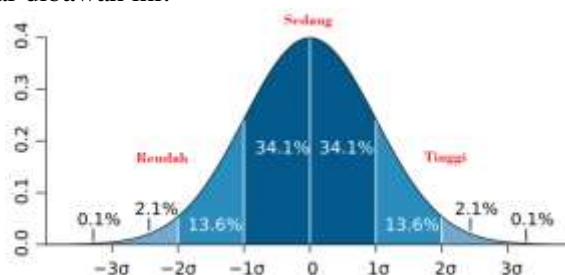
Output II dalam uji *paired sample t-test* adalah tabel *paired samples correlations*. Dari tabel tersebut memberikan gambaran mengenai korelasi atau hubungan antara kedua sampel yaitu sebelum dan setelah perlakuan. Berdasarkan tabel di atas didapatkan nilai korelasi sebesar 0,402 dengan taraf signifikansi sebesar 0,195.

Tabel 4 Hasil Analisis Paired Samples Test
Paired Samples Test

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	Setelah Sebelum	18,916 67	2,353 27	,67933	17,4214 7	20,4118 6	27,8 46	11	,000

Output III dalam uji *paired sample t-test* adalah tabel *paired samples test*. Output ini merupakan *output* yang paling penting. Dari tabel ini dapat diketahui nilai rata-rata (Mean) gabungan kedua sampel sebesar 18,91667, *std deviation* sebesar 2,3532, *std error mean* sebesar 0,67933, *lower* (Batas bawah) sebesar 17,42147, *upper* (Batas atas) sebesar 20,41186, t_{hitung} sebesar 27,846, derajat kebebasan (df) = 11 serta nilai sig.(2-tailed) sebesar 0,000. Sedangkan t_{tabel} dapat dilihat dalam tabel statistik pada taraf signifikansi $0,05:2 = 0,025$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) N-1 yaitu $12-1 = 11$. Hasil yang diperoleh dari t_{tabel} adalah 2,20099 (t_{tabel} terlampir).

Sikap percaya diri peserta didik baik sebelum dan sesudah melaksanakan proses pembelajaran di luar kelas dapat dikategorikan kedalam beberapa tingkatan yaitu rendah, sedang dan tinggi. Kategorisasi sikap tersebut mengacu pada statistik hipotetik. Statistik hipotetik adalah salah satu jenis statistik yang digunakan untuk melihat posisi relatif kelompok berdasarkan alat ukur. Dalam artian meskipun mengukur variabel yang sama akan tetapi dapat menghasilkan kategori yang berbeda. Penggunaan statistik hipotetik untuk mengategorikan sikap percaya diri peserta didik dianggap sesuai karena proses penelitian yang hanya dilakukan pada sampel yang sedikit untuk menggambarkan data/posisi relatif kelompok secara umum terhadap alat tes. Statistik hipotetik adalah salah satu jenis statistik yang mengacu pada nilai mean (Rata-rata) dan Standar deviasi (SD) yang diperoleh dari sejumlah item soal dan skor soal. Adapun penentuan kategori didasari asumsi bahwa skor populasi subjek terdistribusi normal. Distribusi normal terbagi atas enam bagian atau enam satuan deviasi standar seperti pada gambar dibawah ini:



Gambar 1 Kurva Distribusi Normal

Sehingga untuk mengategorikan hasil pengukuran menjadi tiga kategori dapat digunakan pedoman sebagai berikut:

Tabel 5 Pedoman Kriteria Kategorisasi

Dengan :

Rendah $X < M - 1SD$

Sedang $M - 1SD \leq X < M + 1SD$



$$\text{Tinggi} \quad M + 1SD \leq X$$

Berdasarkan lembar observasi sikap percaya diri yang telah ditentukan sebelumnya, diketahui bahwa jumlah item soal sebanyak 15 soal dengan skala 1-4. Dengan demikian, jika subjek menjawab nilai paling rendah yaitu 1, maka skor yang didapatkan adalah $15 \times 1 = 15$ (X_{\min}). Sedangkan, jika subjek menjawab nilai paling tinggi yaitu 4, maka skor yang didapatkan adalah $15 \times 4 = 60$ (X_{\max}). Dengan demikian *range* dari data tersebut adalah $60 - 15 = 45$. Karena kurva normal terdiri atas enam standar deviasi maka nilai setiap standar deviasi adalah $\frac{45}{6} = 7,5$. Selain itu, karena nilai mean selalu berada di tengah maka nilai mean $\frac{60+15}{2} = 37,5$.

Dapat pula dijabarkan:

$$X_{\min} = 15 \times 1 = 15$$

$$X_{\max} = 15 \times 4 = 60$$

$$\begin{aligned} R &= X_{\max} - X_{\min} \\ &= 60 - 15 \\ &= 45 \end{aligned}$$

$$\text{Mean} = \frac{(X_{\max} + X_{\min})}{2}$$

$$= \frac{(60 + 15)}{2}$$

$$= \frac{75}{2}$$

$$= 37,5$$

$$\begin{aligned} \text{SD} &= \frac{\text{Range}}{6} \\ &= \frac{45}{6} \\ &= 7,5 \end{aligned}$$

Dengan catatan bahwa:

$$X_{\min} = \text{Rata-rata nilai minimum}$$

$$X_{\max} = \text{Rata-rata nilai maksimum}$$

$$R = \text{Range}$$

$$\text{Mean} = \text{Rata-rata}$$

$$\text{SD} = \text{Standar Deviasi}$$

Karena nilai mean dan standar deviasi telah diketahui, maka kategorisasi sikap percaya diri peserta didik dapat dihitung dengan mengacu pada tabel 4.6 (Pedoman kriteria kategorisasi) yaitu sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Rendah} &= X < M - 1SD \\ &= X < 37,5 - 7,5 \\ &= X < 30 \\ \text{Sedang} &= M - 1SD \leq X < M + 1SD \\ &= 37,5 - 7,5 \leq X < 37,5 + 7,5 \\ &= 30 \leq X < 45 \\ \text{Tinggi} &= M + 1SD \leq X \\ &= 37,5 + 7,5 \leq X \\ &= 45 \leq X \end{aligned}$$

Jadi dapat disimpulkan bahwa pedoman kriteria kategorisasi sikap percaya diri dapat dikategorikan dengan nilai sebagai berikut:

Tabel 6 Kriteria Nilai Kategorisasi

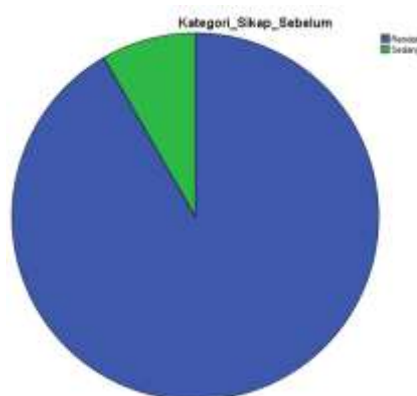
Kriteria Nilai Kategorisasi

Rendah	$X < 30$
Sedang	$30 \leq X < 45$
Tinggi	$45 \leq X$

Kategori sikap percaya diri peserta didik dibagi menjadi dua bagian yaitu sebelum perlakuan dan setelah perlakuan (Eksperimen). Adapun hasil yang telah didapatkan sebelum perlakuan adalah sebagai berikut:

Tabel 6 Kategori Sikap Sebelum Perlakuan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	11	91,7	91,7	91,7
Sedang	1	8,3	8,3	100,0
Total	12	100,0	100,0	



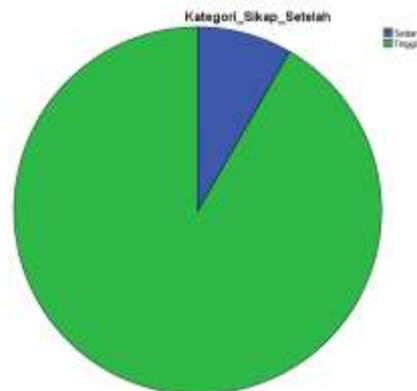
Gambar 2 Kategori Sikap Sebelum Perlakuan

Berdasarkan tabel dan gambar yang ada di atas dapat disimpulkan bahwa dari 12 responden yang menjadi sample dalam penelitian sebanyak 11 orang memiliki kategori sikap percaya diri rendah dan 1 orang memiliki kategori sikap percaya diri sedang. Hal ini dapat penulis perkuat melalui hasil pengamatan secara langsung dimana penulis melihat bahwa sebelum perlakuan kebanyakan dari peserta didik di kelas tersebut masih malu untuk tampil kedepan atau sekedar mengemukakan pendapatnya masing-masing. Peserta didik terkadang merasa takut untuk dimarahi dan takut salah. Dari 12 orang peserta didik yang ada di kelas tersebut, terdapat 1 orang peserta didik yang cukup menonjol dan tidak diragukan bahwa peserta didik tersebut yang paling berprestasi. Hal tersebut juga dibenarkan oleh guru wali kelas yang menyatakan bahwa dari semua peserta didik yang ada di kelasnya, dialah yang paling berani/percaya diri.

Adapun setelah perlakuan terjadi perubahan yang cukup signifikan. Hal tersebut dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 7 Kategori Sikap Setelah Perlakuan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sedang	1	8,3	8,3	8,3
Tinggi	11	91,7	91,7	100,0
Total	12	100,0	100,0	



Gambar 3 Kategori Sikap Setelah Perlakuan

Berdasarkan tabel dan gambar yang ada di atas dapat disimpulkan bahwa terjadi perubahan kategori sikap percaya diri yang cukup signifikan, dimana dari 11 responden yang awalnya hanya memiliki sikap percaya diri dalam kategori rendah berubah menjadi kategori tinggi dan selebihnya berkategori sedang. Hal tersebut juga dapat penulis perkuat berdasarkan pengalaman yang penulis rasakan secara langsung di lapangan. Dengan belajar di luar kelas membuat peserta didik lebih rileks, bebas dan merasa santai selama mengikuti proses pembelajaran sehingga peserta didik merasa lebih berani untuk mengemukakan pendapatnya baik itu berupa pertanyaan ataupun pernyataan. Ditambah lagi dengan proses pembelajaran yang memadukan unsur belajar sambil bermain membuat peserta didik merasa antusias dalam mengikuti proses pembelajaran dan tidak merasa canggung.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan dapat penulis simpulkan bahwa sikap percaya diri peserta didik lebih tinggi ketika belajar di luar kelas dibandingkan di dalam kelas. Peserta didik lebih berani untuk mengekspresikan dirinya ketika belajar di luar kelas, peserta didik merasa lebih aktif dan lebih berani. Dan yang paling berkesan bagi penulis adalah ketika melihat senyum keceriaan dan kegembiraan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Penulis melihat peserta didik lebih gembira, ceria dan *enjoy* ketika belajar di luar kelas karena suasana lingkungan belajar yang alami dan sejuk membuat peserta didik merasa bebas dan tidak jenuh. Respon semua peserta didik sangat positif ketika distimulus untuk belajar di luar kelas.

3.2 Pembahasan

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Adapun pedoman dalam pengambilan keputusan dalam uji *paired samples t-test* yaitu sebagai berikut:

1. Membandingkan antara t_{hitung} pada tabel. Membandingkan antara t_{hitung} pada tabel *paired samples test* dengan t_{tabel} dengan kaidah pengujian sebagai berikut:
 - a. Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ (t_{hitung} lebih besar atau sama dengan t_{tabel}) maka H_a diterima dan H_o ditolak.
 - b. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ (t_{hitung} lebih kecil atau sama dengan t_{tabel}) maka H_o diterima dan H_a ditolak

Berdasarkan tabel *paired samples test* di atas diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar 27,846. Nilai $27,846 > 2,20099$ dalam artian bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka keputusannya adalah H_a diterima dan H_o ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran di luar kelas efektif dalam pembentukan sikap percaya diri peserta didik pada mata pelajaran IPA di kelas V SDN 190 Cening.

2. Membandingkan Sig. (2-tailed) pada tabel

Membandingkan Sig. (2-tailed) pada tabel *paired samples test* dengan nilai $\alpha = 0,05$ dengan kaidah keputusan sebagai berikut:

- a. Jika $\alpha = 0,05$ lebih besar atau sama dengan nilai Sig. (2-tailed) atau ($\alpha = 0,05 \geq \text{Sig. (2-tailed)}$) maka H_o ditolak dan H_a diterima.
- b. Jika $\alpha = 0,05$ lebih kecil atau sama dengan nilai Sig. (2-tailed) atau ($\alpha = 0,05 \leq \text{Sig. (2-tailed)}$) maka H_o diterima dan H_a ditolak.



Berdasarkan tabel *paired samples test* di atas diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa $\alpha = 0,05 \geq$ dari nilai Sig. (2-tailed) atau ($0,05 \geq 0,000$), maka H_a diterima dan H_o ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran di luar kelas efektif dalam pembentukan sikap percaya diri peserta didik pada mata pelajaran IPA di kelas V SDN 190 Cening.

Berdasarkan pengujian hipotesis dapat terbukti bahwa pembelajaran di luar kelas efektif dalam pembentukan sikap percaya diri peserta didik. Meskipun memang pembelajaran di luar kelas bukanlah satu-satunya solusi dalam upaya pembentukan sikap percaya diri peserta didik. Akan tetapi, hal tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif. Pembelajaran di luar kelas tidak monoton hanya pada mata pelajaran IPA. Semua mata pelajaran dapat diajarkan di luar kelas asalkan sesuai dengan materi pelajaran yang akan dipelajari atau diajarkan.

3. Simpulan

Berdasarkan data yang telah diperoleh serta hasil analisis data yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa: Pembelajaran di luar kelas efektif dalam pembentukan sikap percaya diri peserta didik dibuktikan dengan perbandingan kategorisasi sikap percaya diri peserta didik sebelum dan sesudah perlakuan. Sebelum perlakuan, diketahui bahwa sebanyak 11 orang berkategori rendah dan 1 orang berkategori sedang. Adapun setelah perlakuan mengalami perubahan yang cukup signifikan yakni sebanyak 11 orang berkategori tinggi dan 1 orang berkategori sedang. Pembelajaran di luar kelas efektif dalam pembentukan sikap percaya diri peserta didik dengan nilai rata-rata pada angket awal sebesar 17,0000 dan angket akhir sebesar 35,9167. Serta persentase kategorisasi sikap percaya diri sebelum perlakuan yakni sebanyak 91,7% berkategori rendah dan 8,3% berkategori sedang. Adapun setelah perlakuan 91,7% berkategori tinggi dan 8,3% berkategori sedang.

Ucapan Terima kasih

Ucapan terima kasih kepada pimpinan IAI Muhammadiyah Sinjai dan Guru SDN 190 Cening, yang telah memberikan dukungan untuk melaksanakan penelitian tahun akademik 2019/2020.

Daftar Pustaka

- Busro, Muhammad. (2018) *Teori-teori Manajemen Sumber Daya Manusia*, Cet. I; Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Faisal. (2012). "Efektivitas Penggunaan Metode Pembelajaran Luar Kelas terhadap Mutu Pendidikan Agama Islam pada Siswa SMP Negeri 2 Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai", Skripsi, (Sinjai: Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Muhammadiyah Sinjai.
- Hosnan. (2016). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Cet. I; Bogor: Ghalia Indonesia.
- Husamah. (2013). *Pembelajaran Luar Kelas (Outdoor Learning)*. Cet. I; Jakarta: Prestasi Pustaka Raya Publisher.
- Karwono dan Heni Mularsih. (2017). *Belajar dan Pembelajaran serta Pemanfaatan Sumber Belajar*, Ed. 1, Cet. I; Depok: Rajawali Pers.
- Masbadar, *Pembelajaran di Luar Kelas*, Data dikutip dari Artikel: <https://masbadar.com/pentingnya-belajar-di-luar-kelas-outdoor-learning>, diakses pada tanggal 29 september 2018 pukul 21.19
- Muchson, *Statistik Deskriptif*, data dikutip dari <https://books.google.co.id/>, diakses pada tanggal 3 Desember 2018 pukul 14.55.
- Mu'in, Fatchul. (2016). *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik & Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, h. 405.



JURNAL Pendidikan Dasar dan Keguruan

Volume 4, No. 2, 2019

ISSN (print) : 2527-578X

ISSN (Print) : 2715-6818

Homepage : <http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/JPDK>

- Mariyana, Rita. (2010). Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati, *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, Cet.I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ningsih, Diarti Andra. (2019). Guru Sebagai Manajer Kelas. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan Vol. 1, No. 1, 2019*. IAI Muhammadiyah Sinjai.
- Rahman, Agus Abdul. (2013). *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*. Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sari , Hesti Purnama. (2012). “Upaya Peningkatan Rasa Percaya Diri Peserta Didik melalui Aktivitas Outbound di Sekolah Dasar Islam Terpadu Internasional Luqman Hakim Yogyakarta”. *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Styaningsih, Feti. (2014). “Pengaruh Metode Pembelajaran di Luar Kelas (Outdoor Study) terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Sains Kelas 5 di SDIT Abu Ja'far Munggur Karanganyar”. *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Subur. (2015). *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, Cet. I; Yogyakarta: Kalimedia.
- Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. XXIII; Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Cet. VII; Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Sunaryo. (2004). *Psikologi untuk Keperawatan*, Jakarta: EGC.
- Suyanto dan Asep Jihad. (2013). *Menjadi Guru Profesional*, Jakarta: Esensi, Erlangga Grup.
- Sudirman P. (2019). Peranan Pendidikan Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional Anak. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan Vol. 1, No. 1, 2019*. IAI Muhammadiyah Sinjai.
- Widiasworo, Erwin. (2017). *Strategi dan Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas (Outdoor Learning) Secara Aktif, Kreatif, Inspiratif dan Komunikatif*, Cet. I; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wina Sanjaya. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Cet. XII; Jakarta: Prenadamedia Group.
- Yaumi, Muhammad. (2013). *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran*, Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group.